

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia hiburan di era zaman sekarang sudah bermacam-macam, mulai dari kafe, club malam, tempat karaoke, dan bar. Di daerah manapun dapat ditemukan tempat hiburan yang buka pada malam hari, misalnya di Surabaya yang merupakan kota terbesar setelah Jakarta yang memiliki banyak tempat hiburan salah satunya adalah club malam yang tersebar di beberapa wilayah, ada yang buka dari sore hingga 24 jam penuh. Contoh club malam yang ada di Surabaya adalah kantor, shelter, pentagon, penthouse, kowloon, dan coyote top ten yang selalu ramai dikunjungi oleh orang dewasa awal dari <http://www.indosclubber.com>.

Faktor penyebab berkembangnya industri club malam di Surabaya adalah berkembangnya music disko yang populer di tahun 1970 yang di bawa oleh Barat yang menarik perhatian pencinta music dalam masyarakat perkotaan. (Kompas, 15 April 1995) hal ini didukung oleh kebutuhan akan hiburan oleh para pekerja dan kalangan ekspatriat yang bekerja ke Indonesia saat terjadi yang menyebabkan banyak berdirinya hiburan malam, khususnya club malam di Surabaya yang tidak lepas dari kilatan lampu disko yang gemerlap dan dentuman music keras yang di mainkan oleh seorang DJ (Disc Jokey atau pemandu lagu dalam sebuah club malam), (Emka, M. 2003 : 145).

Club malam adalah suatu fenomena bisnis yang muncul pada awal tahun 1970 di Indonesia yang langgeng hingga sekarang kendati berbagai jenis aliran music rontok satu per satu (Liyansyah, 2009 : 9). Kebersamaan yang terbina dalam ruang yang dipenuhi cahaya warna-warni, lampu dan bunyi musik yang memekakan gendang telinga, seolah menjadi institusi baru dikalangan generasi muda. Selain itu, pembangunan tempat hiburan seperti taman remaja, tempat rekreasi pantai kenjeran, dan tempat untuk bertaruh uang atau rumah judi (kasino) mulai marak dibangun di Surabaya. Salah

satu faktor yang menunjang berkembangnya kehidupan malam di Surabaya adalah kehadiran dan dibangunnya hotel-hotel dengan berbagai jenis sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan penikmat kehidupan malam. Adanya club malam di Surabaya ini membuat Kota Surabaya yang biasa disebut Kota Pahlawan ini menjadi berwarna saat malam hari.

Aktivitas yang dilakukan pada malam hari menjadi bagian penting dalam konsumsi hidup anak muda (Hollands, 1995; Chatterton and Hollands, 2001; dalam Malbon, 1999). Akibat aktivitas dan rutinitas penduduk yang dilakukan membuat Kota Surabaya tidak pernah sepi hingga tengah malam bahkan sampai dini hari pun bukan hal yang sulit ditemukan di Surabaya yang biasa disebut *Clubbing*.

Tempat-tempat seperti ini, yaitu club malam pada umumnya dikunjungi oleh dewasa awal dengan rentang usia antara 18-40 tahun (data ini didapat dari *google form* yang disebar oleh penulis dengan hasil 44 orang dari 44 orang berada di usia 18-40 tahun). Seharusnya berdasarkan tugas perkembangan dewasa awal menurut Havighurst adalah mulai bekerja, memilih pasangan hidup, belajar hidup dengan suami atau istri, mulai membentuk keluarga, mengasuh anak, mengelola atau membangun rumah tangga, mengambil tanggungjawab warga negara, hingga menemukan kelompok sosial yang menyenangkan. Sedangkan senyatanya, tidak sedikit individu yang berada di usia awal, bahkan saat usia lebih dari 30 tahun (berdasarkan data prelim), mereka pergi ke club malam mengikuti ajakan teman kerjanya sehingga berperilaku conform karena mengikuti apa yang temannya lakukan. Dalam kondisi demikian, tidak jarang dapat ditemui, beberapa anak remaja bahkan dewasa sekalipun kecanduan diskotik dan berbagai kegiatan yang lebih banya mendatangkan akibat buruk bagi diri mereka sendiri. ("Dunia Malam" nurullh, 28 Maret 2012, par 2"). Dalam penelitian ini menggunakan usia dewasa awal dikarenakan mereka lebih mudah untuk terpengaruh oleh lingkungan sekitar dengan berbagai dampak. Dengan memiliki otonomi dalam mengambil keputusan dan menentukan arah hidupnya, dewasa awal juga akan lebih mudah untuk terpengaruh oleh dunia sekitarnya (Papalia, Olds, & Feldman, 2004).

Perilaku konform merupakan perubahan atau penyesuaian yang dilakukan individu karena orang lain juga menampilkan perilaku tersebut. Ada beberapa hal yang menyebabkan individu berperilaku konform, misalnya ada kelompok yang kompak, jumlah kelompok, keterikatan, dan kesepakatan yang ada di dalam suatu kelompok tersebut (David O'Sears). Tidak banyak, jurnal dan skripsi membahas tentang hal ini, sehingga membuat peneliti juga ingin membagikan kepada pembaca mengenai perilaku konform pada dewasa awal yang gemar ke club malam, karena dalam hal ini peneliti terjun langsung dalam hal tersebut, dan dapat memberikan pengetahuan lebih kepada pembaca mengenai perilaku konform.

Adanya kesenjangan antara teori dengan perilaku nyata yang ditimbulkan oleh dewasa awal yang berusia 18-40 tahun ini yaitu ketidaksesuaian antara ciri-ciri dewasa awal dengan perilaku yang dihasilkan. Menurut ciri-ciri dewasa awal (Hurlock: 1986), seharusnya di masa dewasa awal ini, individu mampu mengambil keputusan, dapat mencerna mana hal yang berdampak baik atau buruk bagi dirinya maupun orang disekitarnya, memperhatikan dan dekat dengan keluarga, menjalankan aktivitas sehari-hari sesuai dengan tugas perkembangannya sesuai dengan umur perkembangannya saat itu. Senyatanya dalam keadaan saat ini, tidak ada kesesuaian antara hal yang seharusnya sebagaimana mestinya dijalani dengan hal yang mereka lakukan akibat berperilaku konform tersebut tanpa memperhatikan dampak yang akan terjadi di kehidupan ke depannya dan pada orang disekitarnya, misalnya membuat orangtua marah, membuat pasangan khawatir karena pulangnye yang larut, tugas tidak terselesaikan dengan baik. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan, mereka selalu mengikuti ajakan temannya ketika pergi ke club malam, padahal seharusnya mereka dapat bijak dalam mengambil keputusan, bisa membedakan atau memilah mana yang dapat diikuti atau tidak, dalam tahap dewasa awal juga mereka diharapkan sudah siap menerima tanggung jawab yang besar, tetapi mereka justru berperilaku konform dengan bersenang-senang dan menghabiskan waktu bersama teman-temannya di club malam karena mereka ingin berperilaku sama dengan teman kelompoknya dan agar dianggap kompak. Hasil prelim:

No	Pertanyaan	Jawaban	
1	Usia	18-30= 42orang	31-40= 2orang
2	Tergabung dalam>1 Lingkup pertemanan	Ya= 42orang	Tidak= 2orang
3	Inisiatif untuk mengajak pergi	Teman saya= 33orang	Saya sendiri= 11orang
4	Tempat yang sering dikunjungi	Club= 33orang	Cafe= 11orang
5	“cenderung” mengikuti teman saat pergi	Iya= 35orang	Tidak= 9orang
6	Club yang sering dikunjungi	Coyote= 33orang	Tidak clubbing= 11orang
Total			44

Maka dari itu, hal ini membuktikan bahwa individu tidak jauh dengan perilaku konform salah satunya yang dilakukan dewasa awal yaitu pergi ke club malam, berdasarkan hasil prelim kuesioner *google form* yang peneliti bagikan, sebanyak 44 orang yang berusia 18-40 tahun pergi ke club malam karena mereka cenderung mengikuti ajakan temannya, serta 42 dari 44 orang tergabung dalam lebih dari 1 lingkup pertemanan, sehingga konformitas semakin tinggi, karena semakin banyak ajakan dari teman-temannya tersebut yang berarti tingkat kekompakkan, kesepakatan, dan ketaatan antar anggota kelompok juga semakin tinggi, dan 31 orang dari 44 orang menjawab bahwa tempat yang mereka kunjungi bersama temannya adalah club malam. Jadi, alasan dewasa awal usia 18-40 tahun pergi ke club malam adalah karena adanya perilaku konform, yaitu mengikuti apa yang orang lain lakukan. Meskipun adanya perbedaan yang terjadi antara tugas perkembangan dengan kenyataannya, mereka masih tetap melakukannya. Penelitian yang ada sebelumnya membahas perilaku konform pada remaja saja, padahal bukan saja usia remaja, melainkan yang telah memasuki usia dewasa awal pun juga berperilaku konform. Oleh karena itu, penelitian ini hendak mengetahui sejauhmana perilaku konform pada dewasa awal yang gemar ke club malam. Pentingnya melakukan penelitian ini adalah ingin mengetahui gambaran perilaku

konform pada usia dewasa awal ketika pergi ke club malam seperti apa serta hal apa yang membuat mereka berperilaku konform ketika mereka pergi ke club malam.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi masalah penelitian mengenai bagaimana perilaku konformitas terhadap dewasa awal dan penelitian ini difokuskan ke hiburan dunia malam atau club yang ada di Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif pada dewasa awal usia 18-40 tahun yang melakukan konformitas.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang dijelaskan diatas, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kuantitatif deskriptif tentang perilaku konform pada dewasa awal yang pergi ke club malam.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kuantitatif deskriptif tentang perilaku konform pada dewasa awal yang pergi ke club malam.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan ilmu psikologi sosial yaitu perilaku konform.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Untuk subjek: memberikan gambaran secara kuantitatif deskriptif tentang perilaku konform, sehingga subjek dapat mengetahui dampak dari perilaku konform dan dapat membedakan mana hal yang dapat kita ikuti dan tidak.
2. Untuk peneliti: menambah pengetahuan peneliti mengenai gambaran perilaku konform pada dewasa awal sehingga ketika mengetahui pengetahuan tersebut, peneliti tidak lagi berperilaku konform.